

**SEMANTIK LEKSIKAL DAN
PEMBELAJARANNYA
DENGAN MENGGUNAKAN
STRATEGI LEARNING CELL**

FINCE LENY SAMBEKA

BUKU REFERENSI

SEMANTIK LESIKAL DAN PEMBELAJARANNYA

Fince Leny Sambeka

BUKU REFERENSI

SEMANTIK LESIKAL DAN PEMBELAJARANNYA

Edisi Pertama

Copyright @ 2022

ISBN 978-623-377-848-0

15,5 x 23 cm

110 h.

cetakan ke-1, 2022

Penulis

Fince Leny Sambeka

Editor

Sanjite Iroth, M.Hum

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa oleh karenatuntunanNya sehingga buku referensi yang berjudul Semantik Leksikal dan Pembelajarannya ini dapat diselesaikan.

Buku ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pengemar yang ingin mengetahui bagaimana semantik leksikal atau *imiron*.

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan buku referensi ini sebaik mungkin, namun keberhasilan dari buku referensi ini hanya pembacalah yang dapatmenilainya, olehnya saran dan kritik membangun dari pembaca sekalian dari kekurangan dalam penyajiannya baik segi format dan penulisannya, yang penulis harapkan guna penyempurnaan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyelesaian buku referensi ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LANDASAN TEORITIS	5
A. Hakikat Semantik	6
B. Strategi Pembelajaran <i>Learning Cell</i>	42
BAB III PENERAPAN STRATEGI LEARNING CELL	91
A. Hasil.....	92
B. Setelah diterapkan Strategi Learning Cell.....	95
C. Pembahasan	101
DAFTAR PUSTAKA	104
BIOGRAFI PENULIS	106

BAB
01 **PENDAHULUAN**

Semantik adalah satu bidang linguistik yang mengkaji tentang makna atau arti. Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron*.

Semantik atau *imiron* tidak hanya dapat dikaji dari segi bentuk akan tetapi juga dari segi makna baik makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna pragmatik, dan makna simbolik yang biasanya dipelajari di dalam karya sastra.

Khususnya makna leksikal, yang dimaksud dengan makna tersebut ialah makna leksem, makna butir leksikal (*lexical item*), atau makna yang secara inheren ada di dalam butir leksikal itu (Chaer, 2007 :68). Leksem adalah satuan terkecil dalam leksikon yang berperan sebagai *input* dalam proses morfologis, juga bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel. Leksem sama wujudnya dengan morfem dasar. Tidak semua morfem dasar merupakan morfem bebas. Morfem bebas yaitu morfem yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri. Contoh, morfem *juang* tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri.

Makna leksikal mencakup kesamaan makna, kebalikan makna, ketercakupan makna dan keberlainan makna. Kesamaan makna atau sinonimi menyangkut masalah seberapa besar kesamaan makna yang terdapat antara dua kata atau lebih. Sebab dua buah kata dalam bahasa Jepang yang sama makna bersifat mutlak. Misalnya kata *chichi* 'ayah' dan *otousan* 'ayah' yang dianggap cukup ada kesamaan kata saja masih juga terdapat perbedaan dalam pemakaiannya. Contoh, *asa, chichi wa shimbun o yomimasu* 'ayah saya pagi membaca koran' contoh, *Merrysan no otousan wa shimbun o yonde imasu* Kata '*chichi*' dan '*otousan*'

adalah dua kata yang sinonim. Namun dalam tuturan dibedakan saat berbicara dengan orang lain, biasanya seseorang akan rendah diri dan menyebutnya ayah sendiri *chichi*. Namunkalau kita memanggil ayah kita sendiri dipakai kata yang lebih hormat yaitu *otousan* kata *chichi* dan *otousan* dianggap dua kata yang bersinonim. Jelaslah dua kata yang bersinonim tidak saling disubstitusikan.

Kebalikan makna atau antonimi '*hantai*' contoh *takai* 'mahal' berantonim *yasui* 'murah'. Ketercakupan makna atau kehiponimi berkenan dengan adanya fakta bahwa ada kata-kata yang maknanya mencakup dibawah makna kata lain seperti *kudamono* yang mencakup di bawah makna *ringo* 'apel, *budou*' anggur '*manggo*' mangga, Namun ditemukan bahwa adanya fakta kata yang makna bukan mencakup sejumlah makna kata lain, melainkan mencakup komponen dari kata tersebut. Kata hanasu 'berbicara' mencakup iu 'berkata', shaberu 'omong' Hubungan *kudamono* dan *ringo* serta hubungan *hanasu* dan *shaberu*

Selain makna sinonim, antonim, hiponim, jenis makna leksikal lainnya juga masih memiliki masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan hal ini dapat dipecahkan. Menurut peneliti untuk memecahkannya, seorang dosen harus membelajarkan makna leksikal ini tidak tepat dari kalimat. Membelajarkan item leksikal lepas dari kalimat adalah hal yang dianggap kurang efektif. Pembelajaran makna item semantik leksikal ini dilaksanakan dengan menggunakan strategi *learning Cell*.

Learning cell adalah pembelajaran yang mengatur peserta didik berpasangan, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama. Strategi ini dipilih karena dianggap dapat meningkatkan aktivitas, tanggung jawab, dan perhatian mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu strategi ini dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif karena siswa diperhadapkan dengan model kelompok yang terdiri atas sepasang mahasiswa.

Dalam pembelajaran di kelas, peneliti membentuk kelompok sepasang mahasiswa untuk mengerjakan tugas dalam bentuk menyusun kalimat yang mengandung kata-kata bersinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, dan sebagainya. Tugas ini dikerjakan secara individual, setelah itu dikerjakan secara berkelompok (berpasangan). Dosen memberikan pembimbingan pada saat mahasiswa membahas tugasnya tersebut. *Sharing* dilakukan setelah seluruh kelompok menyelesaikan tugasnya.

BAB

02

LANDASAN TEORITIS

- Hakikat Semantik
- Strategi Pembelajaran
Learning Cell

A. Hakikat Semantik

1. Pengertian Semantik

Menurut Lyons (1977:1) *semantiques as generally defined as the study of meaning* (Semantik biasanya didefinisikan sebagai kajian makna).

Beberapa Ide tentang *meaning* dapat dilihat pada tabel berikut:

- (1) *What is the meaning of linguistics?*
Apa yang dimaksud dengan linguistik?
- (2) *I did not mean to hurt you*
'Saya tidak bermaksud melukaimu'
- (3) *He never says what means*
'Ia tidak pernah berkata apa yang ia maksud'
- (4) *She rarely means what she says*
'Ia yang mengartikan apa yang ia katakan'
- (5) *Life without faith has no meaning*
'hidup tanpa kasih tidak ada arti'
- (6) *What do you mean by the word 'concept'?*
'Apa yang engkau maksud dengan kata 'konsep'?
- (7) *He means well, but he's rather clumsy*
Ia bermaksud baik, tapi dia kaku
- (8) *Fame and success mean nothing to the true scholar*
'Kaya dan sukses tidak berarti bagi ilmuwan'
- (9) *Dark clouds mean rain*
'Awan yang gelap berarti hujan'

(10) *It was John I mean not Harry*

Itu John yang saya maksud bukan Harry

Berdasarkan contoh di atas jelas kata *mean* digunakan secara bervariasi, baik *meaning* sebagai benda maupun *to mean*. Untuk lebih jelasnya, pengertian tentang makna dapat dilihat pada definisi yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (2003:7) yang dikutip dari C.K Ogden dan A. Richard dalam Bukunya “*The Meaning of Meaning*” yaitu sebagai berikut:

- (1) Suatu sifat intrinsik;
- (2) Kata-kata lain yang dihubungkan dengan sebuah kata di kamus
- (3) Konotasi suatu kata;
- (4) Tempat sesuatu di dalam sistem;
- (5) Akibat praktis dari suatu hal di dalam pengalaman untuk depan;
- (6) Sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang;
- (7) Sesuatu yang seharusnya diacu oleh pemakai lambang;
- (8) Sesuatu yang menurut keyakinan pemakai lambang dipakai sebagai acuan;
- (9) Sesuatu yang oleh penafsir lambang
 - Diacu;
 - Diyakini bahwa ia sendiri mengacu padanya; dan
 - Diyakini bahwa pemakai mengacu padanya

Menurut Wijana (2015:24) makna merupakan hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjuknya. Bila seseorang melihat/menggambarkan mental (*mental picture*) konsep ini dihubungkan dengan objeknya. Tidak semua kata dapat dihubungkan dengan gambaran mental seperti *dan, tetapi, yang* dan sebagainya. Satuan makna tidak hanya kata (*makna leksikal*) akan tetapi juga satuan gramatik yang lebih kecil seperti *morfem, frase, klausa, kalimat* dan sebagainya.

Pierce dalam Hoed (2011: 19) melihat tanda tidak sebagai struktur yang tergambar dalam kognisi, tetapi sebagai suatu proses semiosis yakni yang disebut semiotik pragmatik, karena bertolak dari wujud luar tanda yang dapat diindra manusia yang disebut *representatum*. Model *perce* adalah suatu model diadik karena melihat manusia memberikan makna pada tanda melalui sebuah proses pemaknaan tiga tahap secara *kognitif* yaitu satu tanda, objek, dan interpretasi.

Menurut Van Zoest (1993:33) dalam teori tentang tanda (semiotik), ada yang disebut semiosis yakni proses pemaknaan dan penafsiran budaya seseorang. Setiap tanda harus dimaknai dalam semiotik.

Chaer (2007: 17) mengemukakan bahwa semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Mengapa harus dieksplisitkan makna bahasa? Karena selain makna

bahasa, dalam kehidupan kita banyak makna-makna yang tidak berkaitan dengan bahasa, melainkan dengan tanda-tanda kejadian alam, lambang-lambang negara, simbol-simbol keagamaan, dan lambang atau simbol lainnya. Bidang ilmu yang mengkaji makna berbagai tanda dan simbol disebut semiotika. Lalu karena Bahasa itu juga merupakan sistem lambang maka sebenarnya makna Bahasa termasuk semiotika. Namun secara khusus kajian mengenai makna Bahasa ini mempunyai wadah sendiri, yaitu semantik.

Objek kajian semantik adalah makna. Sebagai obyek kajian semantik, makna tidak dapat diamati atau diobservasi secara empiris. Berbeda dengan kajian fonologi, morfologi, atau sintaksis yang objeknya bisa diamati. Kajian semantik banyak dilakukan orang karena mereka sadar bahwa kajian bahasa tanpa melibatkan maknanya adalah pekerjaan yang sia-sia. Berbahasa adalah menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna. Jika makna diabaikan, berarti bahasa hanya merupakan tumpukan kata atau kalimat. Dalam tatanan kata dan kalimat yang teratur pun, sulit memahami makna apalagi jika tidak tertata sesuai kaedahnya. Sebagai contoh 'pukul berapa sekarang?' yang secara makna strukturalnya berfungsi bertanya, karena dicirikan oleh kata tanya *berapa*. Namun dalam konteks tertentu, kalimat ini berfungsi untuk memerintah. Inilah yang disebut makna pragmatik. Makna pragmatiklah yang dapat menjawab makna yang tidak dapat dijelaskan secara semantik.

Batas makna pragmatik dan semantik dapat dilihat pada definisi Levinson (1983: 12) yaitu: *"Pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory."* Pragmatik adalah penelitian bidang makna yang tidak dicakup oleh teori semantik. Menurut Kartz (1972: 4-5) semantik harus menjawab lima belas pertanyaan di bawah ini secara sistematis :

1. Apa parafrase itu?
2. Apa persamaan dan perbedaan semantik itu?
3. Apa anatomi itu?
4. Apa superordinasi itu?
5. Apa ketakmanaan itu?
6. Apa ambiguitas itu?
7. Apa kelimpahan semantik itu?
8. Apa kebenaran semantik itu?
9. Apa kekeliruan semantik itu?
10. Apa kebenaran dan kekeliruan semantik yang tidak dapat ditentukan?
11. Apa ketidakmampuan (inconsistensi) itu?
12. Apa pengertian itu?
13. Apa kemungkinan jawaban dari suatu pertanyaan itu?
14. Apa kemungkinan jawaban dari suatu pertanyaan itu?
15. Apa pertanyaan yang dapat dijawab sendiri (*self-answered question*) itu?

Jadi menurut Kartz apa saja yang ada hubungannya

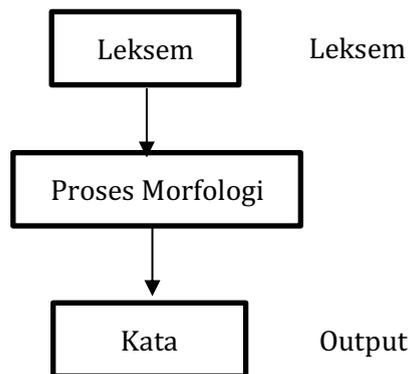
dengan arti atau pengetahuan tentang kata-kata atau kalimat yang tidak ada hubungannya dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas adalah pragmatik. Biasanya semantik berhubungan dengan arti yang literal = harfiah tetapi pragmatik berhubungan dengan makna konotatif atau kiasan. Austin (1982) membedakan antara lokusi, ilokusi dan perlokusi. Semantik mencakup makna lokusi, pragmatik mencakup makna ilokusi dan perlokusi. Jadi misalnya kalimat “apa anda dapat mengangkat batu itu?” mempunyai makna literal “saya ingin bertanya apakah anda mempunyai kemampuan untuk mengangkat batu itu?” semantik berhubungan dengan arti yang pertama dan pragmatik berhubungan dengan arti yang kedua.

2. Semantik Leksikal

Sebagaimana dijelaskan di atas semantik adalah kajian tentang makna bahasa. Berarti semantik leksikal adalah kajian tentang makna leksikal. Menurut Chaer makna leksikal adalah makna leksem. Untuk mengetahui makna leksikal dari sebuah leksem kamus dapat digunakan untuk menjelaskan makna leksikal yang diawali dengan sebuah entri atau lema. Lema dapat dibedakan dengan leksem. Leksem adalah satuan dasar dalam leksikon dan dibedakan dari kata sebagai satuan gramatikal. Leksem merupakan “bahan dasar” yang setelah mengalami “pengolahan gramatikal” menjadi kata. Leksem merupakan bentuk yang dapat diwujudkan sebagai morfem dasar dan kata.

Satuan lain yang cukup dikenal yaitu afiks, tidak disebut leksem, melainkan *lexical formative* (Mathews, 1975:41). Hockett (1958: 166-9) memperlakukan afiks sebagai leksem. Jika kita ingin menyatukan 2 pendapat di atas, leksem adalah (1) satuan terkecil dalam leksikon, (2) satuan yang berperan sebagai *input* dalam proses morfologis, (3) bahan baku dalam proses *input* morfologis, (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis, (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Morfologi dianggap sebagai subsistem yang mengolah leksem menjadi kata. Leksem sebagai satuan leksikal berperan sebagai input sedangkan kata berperan sebagai output. Mathews dalam Krida Laksana (1987) mengemukakan bahwa karena bahan dasar pembentuk kata adalah leksem, subsistem ini disebut morfologi leksikal.



Apakah ada perbedaan antara leksem dan bentuk dasar? Dalam proses morfologi bentuk dasar dapat menjadi dasar pembentukan kata. Misalnya pada kata *berpakaian*. Yang terdiri atas morfem *ber-* dan morfem pakaian. Morfem *pakaian* merupakan bentuk dasar *berpakaian*. Morfem pakaian disebut gabungan morfem. Morfem *pakaian* dibentuk dari morfem dasar *pakai* yang juga dapat disebut sebagai kata dasar *pakai* dan morfem terikat *-an*. Morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar atau dasar (*base*) dari suatu proses morfologi karena dapat diberi afiks, dapat di reduplikasi, dapat digabung dengan morfem lain dalam bentuk pemajemukan.

Dalam kata majemuk *orang tua* hanya memiliki satu makna *ayah atau ibu*, bukan *orang* dan *tua*; kata *sapu tangan* hanya memiliki satu makna yaitu potongan kain untuk menyapu keringat, bukan *sapu* dan *tangan*; kata *rumah sakit* hanya memiliki satu makna yaitu sebuah gedung untuk merawat orang sakit, bukan *rumah* dan *sakit*. Dalam ungkapan *membanting tulang* memiliki makna kerja keras bukan *membanting* dan *tulang*, *tangan kanan* memiliki makna orang kepercayaan bukan *tangan* dan *kanan*.

Jelaslah bentuk dasar adalah bentuk yang langsung menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Setiap kata dasar adalah bentuk dasar akan tetapi setiap bentuk dasar tidak dapat dikatakan sebagai kata dasar. Dalam bahasa Indonesia ditemukan morfem bebas, namun morfem ini

tidak dapat berdiri sendiri seperti halnya kata yang memiliki kebebasan bergerak. Morfem bebas ini dapat berdiri sendiri jika melekat pada morfem bebas seperti *juang*, *tempur*. Morfem jenis ini disebut morfem bebas terikat.

Hal lain yang perlu dibedakan dengan bentuk dasar dan kata dasar adalah morfem dasar, pangkal (stem) dan akar. Istilah ini sering digunakan dalam proses morfologi. Lyons (1977: 513) dan Mathews(1972:165 dan 1974:40-70) bahwa istilah *morfem dasar* biasanya digunakan sebagai dikotomi dengan morfem afiks. Bentuk-bentuk seperti {hapus}, {pensil}, dan {tulisi} merupakan morfem dasar; yang termasuk morfem terikat, bentuk-bentuk {juang}, {henti}, dan {tempur} merupakan morfem terikat atau morfem bebas terikat; serta morfem afiks seperti {ber-}, {di-}, dan {-an}. Sebuah morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar atau dasar (*base*) dalam suatu proses morfologi. Artinya, dapat diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi, dapat diulangdalam proses reduplikasi, atau dapat digabung dengan morfem yang lain dalam suatu proses komposisi atau pemajemukan (Chaer, 2007: 21).

Istilah pangkal atau stem digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses pembentukan kata inflektif, atau pembubuhan afiks inflektif. Dalam bahasa Indonesia proses pembentukan kata inflektif hanya terjadi pada proses pembentukan verba transitif, yakni verba yang berprefiks *me-*(yang dapat diganti dengan *di-*, prefiks *ter-*,

dan prefiks Zero). Misalnya, pada kata membeli pangkalnya adalah beli, pada kata mendaratkan pangkalnya adalah daratkan, dan pada kata menangi pangkalnya adalah bentuk tangisi.

Istilah akar (*root*) digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Artinya, akar adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditanggalkan. Misalkan pada kata memberlakukan setelah semua afiksnya ditanggalkan (yaitu prefiks *me-*, prefiks *ber-*, dan sufiks *-kan*) dengan cara tertentu, maka yang tersisa adalah akar laku. Akar laku ini tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi tanpa merusak makna akar tersebut. Contoh lain, kata keberterimaan kalau semua afiksnya ditanggalkan akan tersisa akarnya yaitu bentuk terima. Bentuk terima ini pun tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi.

Jika leksem merupakan satuan bahasa seperti makna seperti dicontohkan di atas, berarti proses morfologis apa saja dapat dilakukan. Proses morfologis yang dimaksud adalah :

1. Derivasi Zero : Leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa.

Contoh :

- Leksem *tolak* menjadi kata *tolak*
- Leksem *sapu* menjadi kata *sapu*
- Leksem *rumah* menjadi kata *rumah*
- Leksem *diam* menjadi kata *diam*

- Leksem *aman* menjadi kata *aman*

2. Afiksasi : Leksem berubah menjadi kata kompleks.

Contoh :

- Lemsem *tolak* menjadi kata *menolak* (proses afiksasi)
- Leksem *sapu* menjadi kata *menyapu* (proses afiksasi)
- Leksem *rumah* menjadi kata *rumah-rumah* (proses reduplikasi)
- Leksem *diam* menjadi kata *diam-diam* (proses reduplikasi)
- Leksem *aman* menjadi kata *mengamankan* (proses afiksasi)

3. Pemendekan : Leksem berubah menjadi kata yang mengalami pemendekan.

Contoh :

- Leksem *ibu* menjadi *bu*
- Leksem *engkau* menjadi *kau*
- Leksem *dokter* menjadi *dok*
- Leksem *administrasi* menjadi *admin*

Proses akronim : dua leksem tunggal atau lebih leksem disingkat dan membentuk leksem baru. Penyingkatan dapat dilakukan diawal, ditengah dan diakhir kata dalam bentuk suku kata.

Contoh :

- Leksem *bukti* dan leksem *pelanggaran* diakronimkan menjadi leksem *tilang*

- Leksem *pusat* dan leksem *kesehatan* diakronimkan menjadi leksem *puskes*
- Leksem *program* dan leksem *studi* diakronimkan menjadi *prodi*

Proses penyingkatan : dua leksem tunggal atau lebih disingkat dengan cara mengambil huruf terdepan leksem.

Contoh :

- Leksem *Undang-Undang Dasar* disingkat menjadi *UUD*
- Leksem *Sekolah Menengah Atas* disingkat *SMA*
- Leksem *Republik Indonesia* disingkat menjadi *RI*

4. Perpaduan : dua leksem atau lebih berpadu dan membentuk panduan leksem

Contoh :

- Leksem *sapu* dan leksem *tangan* menjadi *sapu tangan* sebagai paduan leksem
- Leksem *orang* dan leksem *tua* menjadi *orang tua* sebagai paduan leksem
- Leksem *mata* dan leksem *hari* menjadi *mata hari* sebagai paduan leksem

Kata majemuk dan perasa sulit dibedakan. Untuk membedakannya, konteks sintaksis memegang peran penting, contoh, *orang tua tapi sifatnya masih kekanak-kanakan*. paduan leksem *orang* dan leksem *tua* dalam konteks tersebut adalah perasa berbeda dengan *orang tua saya meninggal sepuluh tahun yang lalu* dalam konteks tersebut adalah kata majemuk. Perbedaan antara

kata majemuk dan perasa adalah pada kata majemuk diantara kata yang satu dengan kata berikutnya tidak dapat disisipi kata *yang* sedangkan pada perasa diantara kata yang satu dan kata berikutnya dapat disisipi kata *yang*.

Menurut Sudaryanto Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia bersifat rekursif: sebuah leksem atau lebih setelah mengalami proses morfologis menjadi kata, dan unsur ini kemudian dapat mengalami proses morfologis lagi dan menjadi kata “baru”. Proses berubahnya leksem menjadi kata disebut gramatikalisasi serta kembalinya kata menjadi unsur leksikal lagi disebut prosesleksikalisasi.

Contoh:

(a) *Ketidakadilan*

- proses I : gramatikalisasi leksem *tidak* dan *adil* menjadi kata
- proses II : penggabungan kedua kata itu menjadi frase *tidak adil* (terjadi dalam tingkat sintaksis)
- proses III : leksikalisasi frasa tidak adil menjadi gabungan leksem
- proses IV : konfiksasi dengan ke *-an* terhadap gabungan leksem tidak adil menjadikata ketidakadilan

(b) *Disendartarikan*

- proses I : gramatikalisasi leksem-leksem seni, drama, tari menjadi kata
- proses II : penggabungan ketiga kata itu menjadi seni drama tari (terjadi dalam tingkat sintaksis)
- proses III : leksikalisasi frasa seni drama tari menjadi gabungan leksem
- proses IV : Proses pemendekan (kontraksi) gabungan leksem seni drama tari menjadi sendratari
- proses V : leksikalisasi kata sendratari menjadi leksem
- proses VI : sufiksasi dengan -kan terhadap leksem sendratari menjadi sendratarikan
- proses VII : prefiksasi terhadap sendratarikan menjadi disendratarikan

3. Jenis-jenis makna leksikal

Makna leksikal adalah makna satuan-satuan kebahasaan dapat didefinisikan tanpa satuan itu bergabung dengan lingual yang lain. Misalnya, kata *ayah* memiliki makna 'orang tua laki-laki', 'ibu' orang tua perempuan, '*tidur*' 'merebahkan tubuh memejamkan mata'. *Lantai* 'bagian dari dasar rumah' yang terbuat dari ubun dan sebagainya. Ketiga kata ini memiliki makna leksikal. Makna-makna itu mengacu pada

sesuatu atau konsep di luar Bahasa. Akan tetapi untuk membuat atau membentuk kalimat, satuan-satuan yang memiliki makna leksikal itu harus dikombinasikan dengan berbagai aturan atau kaidah gramatikal. Berbagai makna yang diungkapkan dengan kaidah-kaidah gramatikal disebut dengan makna gramatikal.

a. Medan Makna

Medan makna adalah ranah atau bidang arti yang dimiliki oleh butir-butir leksikal. Dalam hubungan ini, satuan leksikal yang satu dimungkinkan memiliki atau tergolong ke dalam ranah semantik yang sama dengan butir leksikal yang lain. Misalnya, *kuning, biru, hijau, merah*, dan sebagainya termasuk ke dalam bidang yang sama, yakni warna. *Dokter, dosen, guru, tukang, buruh*, dan sebagainya termasuk ke dalam bidang profesi. *Semut, lebah, kumbang, nyamuk, lalat, rayap*, dan sebagainya termasuk ke dalam medan serangga. Untuk lebih jelasnya, perhatikan formulasi berikut:

- **warna** (kuning, hijau, merah, dan sebagainya);
- **profesi** (dokter, dosen, tukang, buruh, kuli, dan sebagainya);
- **serangga** (semut, capung, lebah, kumbang, nyamuk, rayap, lalat, dan sebagainya).

Termasuk ke dalam medan yang bisa memiliki makna yang sama itu. Misalnya, *serangga* dibedakan menjadi serangga yang bisa terbang (*capung, lebah, nyamuk,*

kumbang, lalat) dan serangga yang tidak bisa terbang (*semut, rayap*). Lebih jauh yang dapat terbang dibedakan menjadi yang bersengat (*lebah, tawon*), yang bersengat atau tidak (*kumbang*), yang tidak bersengat (*nyamuk, capung*) dan yang tidak dapat terbang tetapi menggigit (*semut*), dan tidak menggigit (*rayap*). Yang bersengat dibedakan menjadi penghasil madu (*lebah*) dan penghasil atau bukan penghasil madu (*tawon*). Yang tidak bersengat dibedakan menjadi menggigit (*nyamuk*) dan tidak menggigit (*capung*), demikian seterusnya sehingga didapatkan deskripsi semantik masing-masing leksem itu secara lengkap. Untuk ini, dapat diperhatikan deskripsi berikut. Tanda (+) melambangkan komponen makna yang dimiliki dan tanda (-) komponen makna yang tidak dimiliki.

Serangga:

- + terbang, + sengat, + madu, + formal : *lebah*
- + terbang, + sengat, ± madu, - formal: *tawon*
- + terbang, ± sengat, - madu: *kumbang*
- + terbang, -sengat, - madu, + gigit: *nyamuk*
- + terbang, -sengat, -madu – gigit: *lalat*
- terbang, -sengat,-madu, -gigit: *rayap*
- terbang, -sengat, -madu, + gigit: *semut*

Pada umumnya (sangat) mudah untuk memasukkan anggota-anggota leksem yang termasuk ke dalam medan makna tertentu, tetapi cukup sukar

untuk membedakan komponen semantik yang dimiliki oleh leksem-leksem yang menjadi anggotanya. Misalnya, bila anggota medan makna leksem serangga itu ditambah dengan *capung*, *kupu-kupu*, dan sebagainya, apa bedanya dengan lalat? Kesemuanya bisa terbang dan tidak menggigit. Lalu, berapakah jumlah leksem yang dapat dimasukkan ke dalam medan makna serangga itu? Yang menjadi pertanyaan selanjutnya, komponen semantik yang manakah yang paling penting dari sebuah leksem yang membedakannya dari yang lain? Misalnya, apakah komponen (+terbang) yang paling penting dari leksem *nyamuk*, ataukah komponen (+menggigit). Kalau pada suatu saat kita melihat nyamuk yang tidak ada sayapnya, dan tidak mau menggigit, apakah itu bukan nyamuk? Kalau masih nyamuk, lalu masihkah relevan menyebut komponen itu yang paling penting? Jika tidak, lalu yang mana?

Para ahli biologi, khususnya ahli serangga dapat mendeskripsikan berbagai jenis serangga secara lengkap berdasarkan kriteria yang ilmiah. Akan tetapi, ahli bahasa lebih tertarik dengan cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat awam di dalam mengklasifikasikan fenomena yang ada di alam ini. Cara klasifikasi yang dilakukan oleh ilmuwan disebut dengan taksonomi ilmiah, sedangkan cara yang dilakukan oleh orang awam disebut dengan taksonomi rakyat (*folk*

taxonomy). Dengan penggolongan secara awam, misalnya masyarakat Jawa menggolongkan daging sebagai *ikan*, yakni *iwak*, sekategori dengan ikanyang lain. Kales dalam bahasa Jawa sebidang dengan ketela karena masyarakat Jawa tradisional menyebutkannya dengan *tela gantung*, sebidang dengan *tela rambut*, *tela pendhem*, *tela kasp*a, dan sebagainya. Dalam klasifikasi ilmiah, penggolongan seperti ini jelas ditolak, tetapi pada kenyataannya seperti itulah masyarakat berpikir dengan bahasanya. Oleh karena itulah, tidak mengherankan bila (+belang) digunakan sebagai salah satu komponen semantis dari harimau, padahal secara ilmiah harimau tidak selalu belang, misalnya *puma*. Peribahasa Indonesia yang terkenal, *Harimau mati meninggalkan belang* adalah salah satu bukti yang menyatakan bahwa taksonomi ilmiah berbeda dengan taksonomi rakyat.

b. Sinonimi

- **Pengertian**

Sinonimi adalah persamaan makna, yaitu dua kata atau lebih yang mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berbeda. Kata- kata yang bersinonim biasanya digunakan sesuai konteks kalimat. Contoh, kata *meminang* dan *melamar*, dapat digunakan dalam konteks yang sama

(1) Rakhmat meminang gadis.

(2) **Rakhmat** melamar gadis.

Namun, dalam konteks lainnya keduanya tidak dapat diganti

(3) **Rakhmat** melamar pekerjaan.

(4) ***Rakhmat** memininang pekerjaan.

Sinonim digunakan karena kelaziman dan nilai rasa dari kata itu. Sebagai contoh, meskipun kata *besar*, *raya*, *agung*, *akbar*, *raksasa* bersinonim, kata-kata ini memiliki keterbatasan berkolokasi. Kata *jalan* dapat berkolokasi dengan *besar*, namun bukan dengan kata *agung*, *akbar*, *raksasa*. Kata *mati* bersinonim dengan *gugur*, *wafat*, *mampus*, *tewas*; namun masing-masing kata memiliki nilai rasa dalam menggunakannya. Kata *wafat* berkolokasi dengan manusia, kata *mangkat*, *wafat*, berkolokasi dengan manusia dan bukan dengan hewan. Kata *mampus* digunakan karena kata ini memiliki nilai rasa negative seperti pada kalimat ia sudah mampus.

Pengklasifikasian sinonim dibawah ini dikutip dari buku *Kapita Selecta, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, IKIP Malang, Nurhadi (Editor).

(1) Yang sama maknanya:

Sudah – telah
Dapat – bisa
Ayah – bapak

Meskipun – walaupun - sungguhpun – biarpun

(2) Yang hampir sama (mirip) maknanya:

Semua – seluruh – segenap

Cinta – kasih – sayang

Melihat – menonton – menengok – menatap
Mati – meninggal – wafat – gugur - tewas

Contoh:

(1) Ali melihat Ahmad dan Ahmad dilihat Ali

(2) ibu bapak dan orang tua

(3) Kulihat dan saya lihat

Kata-kata yang bersinonim dapat berupa (1) kata asli dan kata asli, (2) kata asli dan kata serapan, atau (3) kata serapan dan kata serapan. Contoh :

(1) kata asli dan kata asli :

Bertemu – berjumpa Baik – bagus – indah Jatuh – rebah – roboh
Cepat – lekas – laju

(2) kata asli dan kata serapan :

Selesai – rampung (Jw) Buas – galak (Jw) Datang – hadir (Ar)

Bunga – puspa/ kusuma (Ar)

(3) kata serapan dan kata serapan :

Buku (Ing/Bld) – kitab (Ar) –pustaka (Skr)

Bagai (Tml) – laksana (Skr) Waktu (Ar) – ketika (Skr)

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata-kata bersinonim itu terjadi karena proses penyerapan/peminjaman (borrowing), baik dari Bahasa (1) daerah(Jawa) maupun (2) asing

(Inggris/Belanda/Tamil/Arab/Sanskerta).

Perhatikanlah contoh berikut ini :

(1) mudah - gampang masak - matang betul - benar
menari - menjoget

(2) anak - putra perempuan - wanitalaki-laki - pria
bunting - hamil

laki bini - suami istri

Padanan kata ialah kata yang maknanya sama dengan kata dalam bahasa lain (asing).

Contoh 1 : *upgrading* - penataran

Kiper - penjaga gawang

Input - masukanItem - butir

Contoh 2 : standar - baku Konsisten - taat

Definisi - batasan Eksposisi -

paparan

- **Bentuk Sinonim**

Kata-kata bersinonim dapat berbentuk (1) kata dasar dan kata dasar, (2) kata dasar dan kata jadian, (3) kata jadian dan kata jadian.

Contoh:

(1) kata dasar dan kata dasar :

Betul - benar

Dapat - bisa

Besar - raya - agung

Musuh - lawan

Cinta – kasih – sayang

(2) kata dasar dan kata jadian :

awal – permulaan karya – karangan

gawat – berbahaya

tampak – kelihatan – terlihat

buruh – pekerja – karyawan

(3) kata jadian dan kata jadian:

ketua – pemimpin

endekiawan – terpelajar jangan-jangan – kalau-kalau

orang tua – ibu bapak

Catatan : Sinonim antar dasar seperti contoh (1) diatas setelah menjadi kata jadian mungkin tetap bersinonim, mungkin tidak.

Contoh lain : dapat – bisa (bersinonim) Sedapat-dapatnya – sebisa-bisanya (bersinonim)Kedapatan – kebiasaan (tidak bersinonim)

Membaguskan – mengindahakan (tidak bersinonim)

Memperbagus – memperindah (bersinonim)

- **Jenis Kata Kelas Kata Sinonimi**

Kata-kata bersinonim selalu sama jenis katanya.

Contoh:

(1) kata benda dan kata benda :

Buruh – pegawai – karyawanTakdir – nasib

Hadiah – anugerah – sedekah – pahalaContoh

Bahasa Jepang :

Hito-jin- mono 'orang'

(2) kata kerja dan kata kerja :

menjelang – menjemput – menyambutterbit –
muncul – timbul – lahir

memelihara – merawat – membina – mengasuh

Contoh bahasa Jepang:

taberu – shokuji – yushoku 'makan'

(3) kata sifat dan kata sifat :

enak – nyaman – sedap – lezat susah – sedih –
gundah – duka pandai – cerdas – cakap – mahir

Contoh bahasa Jepang :

kirei –kawai- bijin 'cantik

(4) kata keterangan dan kata keterangan :amat – sangat
– sekali

mungkin – barangkali - boleh jadi

(5) kata tugas dan kata tugas :bagi – buat – untuk –
gunadengan – serta – secara

sambal – seraya – sementara – sedang

- **Perbedaan Sinonim**

Kata-kata bersinonim dapat dilihat bedanya
antara lain berdasarkan

(1) distribusinya;

(2) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya);

(3) nilai rasa (makna emotifnya);

- (4) makna dasar dan makna tambahan; dan
- (5) ragam bahasanya.

4. Distribusi

Istilah *distribusi* mencakup dua pengertian, yaitu berdasarkan pengertian (1) *paradigmatik* dan *sintagmatik*. Yang disebut distribusi (berdasarkan pengertian paradigmatik ialah kemungkinan-kemungkinan pergantian (substitusi) suatu unsur dalam kalimat/ frase dengan unsur lain secara menegak (vertikal). Dengan caraini kata-kata bersinonim dapat diketahui bedanya. Perhatikan contoh berikut ini :

a. Sinonim : *untuk - buat - bagi - guna*

(1) ibu membeli sepatu : *untuk* Rina.

buat

* *bagi*

* *guna*

Kata *buat* dapat menggantikan kata *untuk*, sedangkan kata *bagi* dan *guna* tidak dapat.

(2) Bendungan ini sangat bermanfaat *bagi* kaum tani.

buat *untuk*

* *guna*

Kata *buat* dan *untuk* dapat menggantikan kata *bagi*, sedangkan kata *guna* terasa janggal.

(3) Mahasiswa asing itu tinggal di Indonesia *untuk*

guna

**buat*

**bagi*

Kata *guna dan buat* dapat menggantikan kata *untuk*, sedangkan kata *bagi* tidak dapat.

Distribusi menurut pengertian paradigmatis dapat dibedakan atas dua macam yaitu (1) *distribusi parallel* dan (2) *distribusi komplementer*. Disebut distribusi paralel jika penggantian dengan unsur lain itu menghasilkan bentuk baru yang gramatikal (betul). Disebut terdistribusi komplementer jika penggantian tersebut menghasilkan bentuk baru yang tidak gramatikal (salah).

Yang disebut distribusi (berdasarkan pengertian sintagmatis) ialah kemungkinan-kemungkinan suatu unsur dalam kalimat/frase dapat dipertukarkan tempatnya (dipermutasikan) atau dapat bergabung (berkombinasi) dengan unsur lainnya secara mendatar. Dengan cara ini kata-kata bersinonim dapat diketahui perbedaannya. Perhatikan contoh berikut ini!

b. Sinonim : *sudah – telah*

(1) Acara kita *sudah* selesai.

(2) Acara kita *telah* selesai. Kemungkinan permutasi :

(1a) Acara kita telah selesai *sudah*.

(1b) Acara kita selesai *telah*.

Kata *sudah dan telah* terdistribusi sama (dapat saling menggantikan) jika keduanya terletak di muka yang diterangkan (contoh (1) dan (2)). Kata *sudah* dapat

terletak di belakang kata yang diterangkan, sedangkan kata *telah* tidak dapat (contoh (1a) dan (1b)). Jadi *sudah* yang terletak di belakang kata yang diterangkan tidak dapat digantikan dengan kata *telah*.

c. Sinonim : *tidak* – *bukan*

(3) saya *tidak* { merokok
sakit
*dokter }

(4) saya *bukan* { dokter
*merokok
*sakit }

Kata *tidak* lazim bergabung dengan kata kerja atau kata sifat, sedangkan kata *bukan* lazim bergabung dengan kata benda.

4. Catatan :

Distribusi merupakan ciri analisis Bahasa secara struktural. Prinsip ini memang tepat diterapkan untuk membedakan kata-kata bersinonim yang berupa :

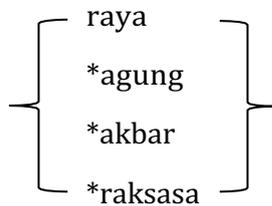
- (1) kata-kata tugas, misalnya : bagi – buat – untuk – guna – demi.
- (2) Kata-kata tambahan, misalnya : amat – sangat – sekali – terlalu.
- (3) Kata-kata bantu kata kerja, misalnya akan- hendak- mau – bakal-ingin.

5. Kelaziman pemakaian (Keterbatasan Kolokasi)

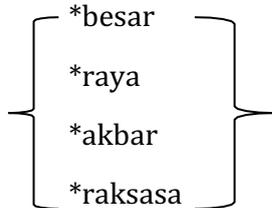
Kata-kata bersinonim seperti *besar - raya - akbar - raksasa* dapat dilihat bedanya berdasarkan kelaziman pemakaiannya. Perhatikanlah contoh berikut ini !

Sinonim : besar - raya - agung - akbar - raksasa.

(1) jalan besar



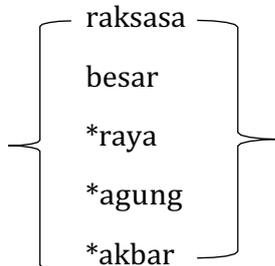
(2) jaksa agung



(3) rapat akbar



(4) tank



6. Contoh dalam bahasa Jepang sinonim :

kirei-kawai-bijin *Onna hito wa*

}	<i>kirei</i>	}	desu	
	5.		Kawai	bijin

7. Nilai Rasa (Makna Emotif)

Kata-kata bersinonim seperti *mati* - *meninggal* - *mangkat* - *gugur* - *tewas* - *mampus* dapat dilihat bedanya berdasarkan nilai rasanya. Nilai rasa yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam kelaziman pemakaiannya.

Perhatikan contoh berikut :

Sinonim : *mati* - *meninggal* - *mangkat* - *gugur* - *tewas* - *mampus*

(1) Kucingnya

}	<i>mati</i>	}	tertabrak becak.
	* <i>meninggal</i>		
	* <i>mangkat</i>		
	* <i>gugur</i>		
	* <i>tewas</i>		

(2) Neneknya

}	meninggal	}	akibat sakit jantung.
	mati		
	* <i>mangkat</i>		
	* <i>gugur</i>		
	* <i>tewas</i>		
	* <i>mampus</i>		

(3) Raja Hayam Wuruk **mangkat** pada tahun 1389.

mati
 meninggal
 *gugur
 *tewas
 *mampus

(4) dalam tabrakan bus itu tewas lima orang penumpang.

Mati
 meninggal
 *mangkat
 *gugur
 *mampus

6. Catatan :

Nilai rasa mungkin bersifat positif (tinggi, baik, sopan, halus, hormat, sakral, dan sebagainya), mungkin bersifat negatif (rendah, jelek, kasar, kotor, tidak sopan, porno dan sebagainya). Kata-kata seperti buruh, kuli, mampus, tolol, pelacur adalah kata-kata yang berkonotasi negatif; sedangkan kata-kata seperti meninggal, mangka, wafat, suami, istri adalah kata-kata yang berkonotasi positif.

8. Makna Dasar dan Makna Tambahan

Kata-kata bersinonim seperti *menjinjing*, *membimbing*, *menuntut*, *mendukung*, dan sebagainya. Dapat dilihat bedanya berdasarkan makna dasar (inti) dan makna tambahannya. Makna dasar itu bersifat umum (lebih luas), sedangkan makna tambahan bersifat khusus. Perhatikan

contoh berikut !

Sinonim	Makna Dasar	Makna Tambahan
Menjinjing	Membawa	Dengan satu tangan terulur ke bawah (menjinjing sepatu)
Membimbing	Membawa	Dengan dipegang tangannya(membimbing anak kecil)
Menuntun	Membawa	Dengan dituntun (menuntun orang buta)
Menatang	Membawa	Benda cair dengan telapak tangan (menatang minyak)
Menyandang	Membawa	Dengan tali yang disampaikan/ disampingkan di bahu (menyandang senapan)
Memapah	Membawa	Orang dengan menyangga tangannya agar dapat berjalan (memapah orang sakit)

Jelas terlihat bahwa kata-kata bersinonim pada contoh di atas mengandung makna dasar *membawa*. Makna dasar (umum) *membawa* ini terangkum dalam makna *menjinjing*, *membimbing*, *menuntun*, *mendukung*, *menatang* dan sebagainya. Perbedaan kata-kata bersinonim seperti

contoh di atas terletak pada cara melakukannya.

9. Antonimi Biner dan Nonbiner

Antonimi biner adalah antonimi yang anggotanya dua buah, misalnya *hidup* dan *mati*, *tertutup* dan *terbuka*, *bangun*, dan *tidur*, dan sebagainya. Jika dikatakan bahwa anjing itu hidup, anjing itu tidak mati. Bila dikatakan anjing itu mati, anjing itu tidak hidup. Bila dikatakan pintu itu terbuka, pintu itu tidak tertutup. Sementara itu, perlawanan (oposisi) antara *kaya* dan *miskin*, *besar* dan *kecil* adalah perlawanan non biner. Di dalam perlawanan biner, masih dimungkinkan orang mengatakan *Ia tidak kaya, juga tidak miskin* atau *Rumahnya tidak besar, juga tidak kecil*. Dalam tentang *panas* dan *dingin*, orang masih memungkinkan mengatakan *hangat*. Di antara *basah* dan *kering*, masih ditemukan *lembab*, dan sebagainya. Akan tetapi, diantara perlawanan biner tidak dapat dikatakan *Anjing itu tidak hidup, dan tidak mati, Pintu itu tidak tertutup, dan tidak terbuka*, dan sebagainya.

Antonimi dengan adjektiva biasanya dapat diungkapkan bersama-sama penjelas tingkat, seperti *agak*, *cukup*, *sedikit*, dan sebagainya sehingga didapatkan frase *agak panas, sedikit lembap, cukup basah*, dan sebagainya. Secara logis memang sulit dibayangkan entitas itu di antara *mati* dan *hidup*, seseorang itu di antara *laki-laki* dan *wanita*. Namun, bahasa itu di dalamnya penuh dengan ketidakegoisan, makna-maknanya begitu cair dan kabur sehingga bisa saja orang berbicara *Ia belajar setengah mati*,

Orang itu banci, dan sebagainya tanpa ada sesuatu yang dipermasalahkan karena logika bahasa memang tidak sama dengan logika matematis.

10. Antonimi Kosok Balen

Antonimi *kosok balen* (*converse antonym*) adalah perlawanan antara dua entitas. Antonimi ini biasanya hadir dalam kalimat yang mengandung dua argumen atau lebih. Misalnya kalimat (1), (2), (3), dan (4) berikut.

- (1) **Kamar** saya di bawah kamar ayah.
- (2) **Kamar** ayah di atas kamar saya.
- (3) **Arman** adalah suami Novi.
- (4) **Novi** adalah istri Arman.

Secara formal syarat kebenarannya dapat digambarkan seperti berikut:

$$a > b \quad -a > -b$$

Frase *di bawah* berantonim dengan *di atas*, dan *suami* berantonim dengan *istri*. Contoh-contoh lain adalah *membeli* > < *menjual*, *menerima* > < *mengirim*, *mahal* > < *murah*. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Contoh antonim dalam bahasa Jepang “

Takai > < *yasui* (mahal, mahal), *nagai* > < *mijikai* (panjang, pendek)

- (5) **Ali** menjual mobil kepada Heri.
- (6) **Heri** membeli mobil dari Ali.
- (7) **Sidin** mengirim surat kepada Wendy.

- (8) **Wendy** menerima surat dari Sidin.
- (9) **Buku** itu lebih mahal dari novel.
- (10) **Novel** ini lebih murah dari buku itu.

Hanya saja, dalam perlawanan *menerima* dan *mengirim*, pertentangan itu tidak terjadi secara spontan sehingga dimungkinkan ada kalimat *Sidin mengirim surat, tetapi Wendy belum menerimanya*. Akan tetapi, *Ali menjual mobil kepada Heri > < Heri belum membelinya*, agak sulit diterima.

Dalam perlawanan *kosok balen*, anggota-anggota yang dipertentangkan harus sebanding. Bila salah satu anggotanya tidak sebanding, *kosok balen* tidak dapat terjadi. Misalnya, kalimat *Warung itu di depan hotel* tidak dapat diubah **Hotel itu di belakang warung, kolam itu di dalam rumah* tidak dapat dikatakan **Rumah itu di luar kolam*. Secara teoretis salah satu argumen yang dipertentangkan, yakni *kolam itu* dan *warung* berfungsi sebagai figur (*figure*), sedangkan yang lain *hotel* dan *rumah* berkedudukan sebagai *latar* (*ground*). Latar lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan figur.

11. Kesejajaran dan Kesalingan

Penggunaan kata-kata *sama*, *berbeda*, dengan *sejajar* menciptakan sejenis perlawanan *kosok balen* (*conversness*) yang dalam hal ini disebut kesejajaran (*symmetry*). Untuk ini perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (1) Buku ini sama dengan buku itu.
- (2) Cat rumahnya berbeda dengan cat rumah saya.

(3) Garis A sejajar dengan garis B.

Kalimat (1) berparafraza dengan (4) dan (5). Kalimat (2) berparafraza dengan (6) dan (7). Kalimat (3) berparafraza dengan (8) dan (9).

(4) Buku itu sama dengan buku ini.

(5) Buku ini dan buku itu sama satu dengan lainnya.

(6) Cat rumah saya berbeda dengan cat rumahnya.

(7) Cat rumah saya dan cat rumahnya berbeda satu sama lain.

(8) Garis B sejajar dengan garis A.

(9) Garis A dan B sejajar satu dengan yang lainnya. Selain dengan predikat adjektiva seperti (1), (2), dan (3)

di atas, kesejajaran dapat pula dibentuk dengan nomina kekerabatan, seperti *saudara, keluarga*, dan sebagainya.

(10) Jajang saudara Nur.

(11) Nur saudara Jajang.

(12) Dia keluarga saya.

(13) Saya keluarga dia.

Berbeda dengan kesejajaran, kesalingan (*reciprocity*) terbentuk dari predikat verba plus preposisi *dengan*, misalnya:

(14) Ali berdebat dengan saya.

(15) Saya berdebat dengan Ali.

(16) Ayah bertemu dengan ibu.

(17) Ibu bertemu dengan ayah.

(18) Ayah dan ibu bertemu.

Ada berbagai verba seolah-olah memiliki makna kesalingan, tetapi jika diamati makna kesalingan itu tidak tampak.

(19) Ali cinta dengan Lusi.

=> (19a) Lusi cinta dengan Ali.

=> (19b) Lusi dan Ali saling mencintai.

(20) Mobil saya menabrak mobil Rudi.

=> (20a) Mobil Rudi menabrak mobil saya.

=> (20b) Mobil saya dan Mobil Rudi bertabrakan.

12. Pengungkapan Jumlah Tak Tentu

Dalam bahasa Indonesia ada berbagai leksem yang digunakan untuk mengungkapkan penanda jumlah ta tentu, seperti *semua*, *beberapa*, *seluruh*, *sedikit*, *segelintir*, *segenap*, dan sebagainya. *Semua*, *seluruh*, dan *segenap* merupakan pasangan sinonim. *Segecap* hanya diikuti oleh nomina insani, misalnya *segecap karyawan*, *segecap guru*, dan sebagainya, tetapi tidak mungkin **segecap semut*, **segecap kera*, dan sebagainya. *Semua* dan *seluruh* walaupun sama-sama dapat digunakan untuk ... nomina insani dan non insani (*semua guru*, *semua kera*, *seluruh guru*, *seluruh kera*), juga memiliki perbedaan karena *seluruh* diikuti oleh nomina insani (.. ada pada kesatuan), misalnya *seluruh dunia*, bukan **semua dunia*, *seluruh tubuh (orang itu)*, **bukan semua tubuh (orang itu)*, dan sebagainya.

Secara logika *semua*, *seluruh*, dan *segenap* meliputi *sedikit*, *beberapa* dan *segelintir*, seperti berikut ini.

semua [beberapa, sedikit, segelintir]

seluruh [beberapa, sedikit, segelintir]

segenap [beberapa, sedikit, segelintir]

Akan tetapi, dalam pemakaiannya orang menggunakan kata *beberapa*, *sedikit*, dan *segelintir* tidak mencakup entitas yang terdapat pada *semua*, *seluruh*, *segenap*, seperti halnya hubungan antara superordinat dan hiponimnya (anjing [herder, Pekingese, collie]). Jadi, bila orang mengatakan *beberapa orang*, *sedikit mahasiswa*, *segelintir petani*, dan sebagainya, sejumlah atau bisa jadi sebagian besar dari semua, tidak termasuk di dalamnya. Namun, bila orang mengatakan *ia membeli herder* pasti *ia membeli anjing*. Tambahan pula, orang dapat menggunakan *beberapa*, *sedikit*, *segelintir*, dan sebagainya tanpa mengetahui jumlahnya. *Sedikit* dapat 1, 2, 5, 10, 15, atau lebih banyak lagi bergantung pada konteks pembicaraannya.

Kehadiran semua superordinat sebagai subjek (*dosen*) mengharuskan kebenaran proposisi yang sama yang mengandung hiponimnya (*professor*). Akan tetapi, totalitas hiponimnya (*professor*) tidak mengharuskan kebenaran superordinatnya. Sebaliknya, kehadiran superordinat pada objek *perguruan tinggi* (PT) tidak mengharuskan kebenaran hiponimnya (*universitas*). Jadi, superordinat dan hiponim berkontras dalam posisinya sebagai subjek dan

objek.

- Semua dosen mengajar di PT. > Semua profesor mengajar di PT
- Semua profesor mengajar di PT. - > Semua dosen mengajar di PT.
- Semua dosen mengajar di PT. - > Semua dosen mengajar di universitas.
- Semua dosen mengajar di Universitas. > Semua dosen mengajar di PT.

B. Strategi Pembelajaran *Learning Cell*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah sejumlah langkah-langkah yang rekayasa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Degeng dalam Wena, 2000:2). Menurut Rusman (2013:1) pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. komponen disebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tentang pengertian strategi pembelajaran, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya. Pendapat para ahli tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Uno (2007:1) adalah sebagai berikut mengutip pendapat para ahli:

- a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau

bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

- b.** Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c.** Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d.** Groppper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Uno (2007:8) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan

materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Fathurohman (2010:3) mengemukakan bahwa strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Di atas telah dijelaskan bahwa strategi adalah sejumlah langkah-langkah yang direkayasa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran diperlukan suatu metode. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang digunakan sekaligus dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu strategi berbeda dengan metode. Strategi mengacu pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu.

Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Gerlach dan Ely, 1980).

Metode pembelajaran lebih berinfrosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang

digunakan, yang bersifat implementasi. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.

2. Prosedur Strategi Pembelajaran

Menurut Amri, dkk. (2010:49-51) secara umum prosedur pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yaitu : (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti; (3) kegiatan akhir dan tindak lanjut.

Udin S. Winataputra (dalam Yulianto, dkk., 2009:9) mengemukakan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, yaitu :

e. Menciptakan kondisi awal pembelajaran; meliputi:

membina keakraban, menciptakan kesiapan belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang demokratis.

- f. Apersepsi/pretest; meliputi: kegiatan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi sebelumnya, memberikan komentar atas jawaban yang diberikan peserta didik dan membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Depdiknas mengemukakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, perlu dilakukan pemanasan dan apersepsi, di dalamnya mencakup: (a) bahwa pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik; (b) motivasi peserta didik ditumbuhkan dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi peserta didik; dan (c) peserta didik didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.

Udin S. Winataputra mengemukakan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan inti, yaitu :

- a. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh
- c. Membahas materi

Depdiknas membagi kegiatan inti dalam tiga tahap kegiatan yaitu : (1) eksplorasi; (2) konsolidasi pembelajaran,

dan (3) pembentukan sikap dan perilaku.

- a. Kegiatan eksplorasi merupakan usaha memperoleh atau mencari informasi baru. Yang perlu diperhatikan dalam kegiatan eksplorasi, yaitu: (a) memperkenalkan materi/keterampilan baru; (b) mengaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik; (c) mencari metodologi yang paling tepat dalam meningkatkan penerimaan peserta didik akan materi baru tersebut.
- b. Konsolidasi merupakan negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru. Dalam kegiatan konsolidasi pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah : (a) melibatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajar baru; (b) melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah; (c) meletakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi pelajaran baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan di lingkungan; dan (d) mencari metodologi yang paling tepat sehingga materi ajar dapat diproses menjadi bagian pengetahuan peserta didik.
- c. Pembentukan sikap dan perilaku merupakan pemrosesan pengetahuan menjadi nilai, sikap dan perilaku. Yang perlu diperhatikan dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah : (a) peserta didik didorong untuk menerapkan konsep atau pengertian yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, (b) peserta didik membangun sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari

berdasarkan pengertian yang dipelajari; dan (c) cari metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Menurut Hanafiah (2009:125-126) langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Pendahuluan

- Orientasi, yaitu memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi, dan sebagainya.
- Apersepsi, yaitu memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- Motivasi, yaitu guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dan sebagainya.
- Pemberian acuan, yaitu biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengonstruksi ilmu sesuai dengan schemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

c. Kegiatan Penutup

- Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/ simpulan.
- Guru memeriksa hasil belajar peserta didik, misalnya dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ peserta didik sebagai sampelnya.
- Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Menurut Uno (2007:7) pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat

beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Mager (1977: 54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

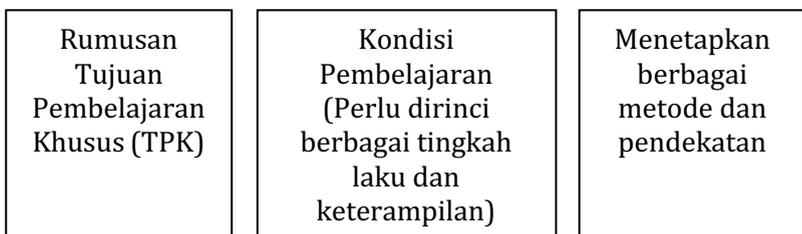
- Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
- Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (*programmer*). Berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (*problem solving*).
- Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya, dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis. Misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan

suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.

Selain kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memerhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

- Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara lidasikal (serentak bersama-sama dalam satu-satuan waktu)?
- Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?
- Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
- Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?

Gerlach dan Ely (1990: 173) menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut ini.



Pola Umum Pemilihan Strategi Pembelajaran

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Untuk itu, pengajar haruslah berpikir: strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisien dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan? Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas 5 (lima) komponen yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu :

- kegiatan pembelajaran pendahuluan,
- penyampaian informasi,
- partisipasi peserta didik,
- tes, dan
- kegiatan lanjutan.

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut :

- orientasi strategi pada tugas pembelajaran,
- relevan dengan isi/materi pembelajaran,
- metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan
- media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indra peserta didik secara simultan.

4. Faktor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak variabel yang memengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel, baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Beberapa variabel tersebut, antara lain:

- (1) kemampuan guru dalam membuka pembelajaran,
- (2) kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran,
- (3) kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran,
- (4) kemampuan guru menutup pembelajaran, dan
- (5) faktor penunjang lainnya.

- **Kemampuan Guru dalam Membuka Pembelajaran**

Pada awal proses pembelajaran dan begitu seorang guru memasuki ruang kelas, sudah selayaknya seorang guru harus mengucapkan salam pada semua siswa yang ada di kelas dan berdoa bersama siswa. Jangan sampai seorang

guru begitu masuk kelas langsung memulai pembelajaran tanpa mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa. Demikian pula setelah mengucapkan salam dan berdoa, guru hendaknya memeriksa kehadiran

siswa. Setelah kegiatan tersebut selesai, barulah seorang guru memulai pembelajaran.

Dalam setiap mulai pembelajaran guru harus menjelaskan tujuan/ kompetensi yang ingin dicapai, dan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Pada tahap ini juga harus mampu mengaitkan isi pembelajaran yang akan dibahas dengan pembelajaran terdahulu yang telah dipelajari siswa. Proses mengaitkan dan menghubungkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa dengan isi pembelajaran yang akan dibahas sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

- Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran adalah kegiatan yang paling berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Baik buruknya keterampilan guru dalam kegiatan inti, menunjukkan baik buruknya hasil belajar siswa. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kegiatan inti pembelajaran, antara lain:

- 1) kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran,
- 2) ketepatan isi/materi pembelajaran yang disampaikan guru, dan
- 3) kemampuan guru menguasai kompetensi yang diajarkan.

Guna mengetahui kemampuan guru dalam

menerapkan strategi pembelajaran, maka pertanyaan berikut dapat dijadikan indikator tentang tingkat keberhasilan guru dalam tahap inti.

- 1) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru mampu merangsang dan mendorong siswa aktif mengalami dan melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai?
- 2) Apakah strategi yang digunakan guru mendorong dan melibatkan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya?
- 3) Apakah strategi yang digunakan guru mampu mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memperluas pemahaman siswa?
- 4) Apakah guru mampu menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan?
- 5) Apakah strategi yang digunakan guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan?

Di samping itu, ketepatan isi/materi pembelajaran yang disampaikan guru juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Guna mengetahui hal tersebut maka pertanyaan berikut dapat dijadikan indikator tentang tingkat ketepatan isi/materi pembelajaran.

- 1) Apakah isi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum?

- 2) Apakah secara teoretis dan empiris isi pembelajaran yang disajikan akurat atau benar?
- 3) Apakah isi pembelajaran dijabarkan dan dikembangkan dari kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum secara memadai?

Demikian pula untuk mengetahui kemampuan penguasaan kompetensi guru, pertanyaan berikut dapat dijadikan indikator tentang tingkat penguasaan kompetensi.

- 1) Apakah guru telah menguasai dan dapat mendemonstrasikan kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa melalui contoh-contoh atau pemodelan?
 - 2) Apakah guru mampu memberikan balikan dan model secara jelas terhadap perilaku pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang seharusnya?
 - 3) Apakah guru mampu merespons pertanyaan dan komentar siswa secara tepat dan memadai?
- Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Pembelajaran

Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan maka seorang guru dituntut untuk mampu mengadakan penilaian. Guna mengetahui kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran, pertanyaan berikut dapat dijadikan indikator penilaiannya.

- 1) Apakah guru mendorong siswa untuk

mengungkapkan dan menyimpulkan apa yang telah dipelajarinya?

- 2) Apakah guru melakukan penilaian dengan alat yang sesuai dengan kompetensi dan kinerja yang jelas?
- 3) Apakah guru memberi kesempatan pada siswa melakukan penilaian diri sendiri (*self assessment*) dan/atau penilaian antarteman (*peer assessment*)?
- 4) Apakah guru menggunakan *assessment authentic* dalam proses pembelajaran?

Dengan dilakukan penilaian terhadap proses pembelajaran, maka siswa akan mengetahui kemampuannya secara jelas sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Demikian pula dengan kegiatan penilaian, amat penting bagi seorang guru karena dari hasil evaluasi yang dilakukan seorang guru dapat mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Di samping itu, dengan evaluasi seorang akan dapat memahami kelemahan-kelemahan strategi pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, evaluasi sekaligus juga menjadi salah satu teknik untuk memperbaiki program pembelajaran.

- Kemampuan Guru Menutup Pembelajaran

Keterampilan menutup pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Pada akhir pembelajaran guru sering menutup pelajaran hanya dengan menyatakan bahwa

pelajaran sudah berakhir. Menutup proses pembelajaran bukan sekadar mengeluarkan pernyataan bahwa pelajaran sudah berakhir. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam proses penutupan pembelajaran, pertanyaan berikut dapat dijadikan indikator penilaiannya.

- 1) Apakah guru memberikan umpan balik dan atau kesimpulan terhadap materi yang diajarkan?
 - 2) Dalam memberi umpan balik dan atau kesimpulan, apakah guru telah menghubungkan isi pembelajaran dengan isu-isu dan teknologi yang berkembang di masyarakat?
 - 3) Apakah guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah?
 - 4) Dalam memberi tugas apakah guru telah mengembangkan masalah-masalah baru untuk pengembangan konsep yang sudah dikuasai siswa?
 - 5) Apakah guru melakukan pemantapan terhadap perolehan belajar siswa?
- Faktor Penunjang

Di samping variabel-variabel seperti yang telah dijelaskan di atas, masih ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Kemampuan guru menggunakan bahasa secara jelas dan mullah dipahami siswa.

- 2) Sikap yang baik, santun, dan menghargai siswa.
- 3) Kemampuan mengorganisasi waktu yang sesuai dengan alokasi yang disediakan.
- 4) Cara berbusana dan berdandan yang sopan sesuai dengan norma yang berlaku.

5. Cara Memilih Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran meliputi aspek yang lebih luas daripada metode pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran paling tidak guru perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain : *bagaimana mengaktifkan siswa, bagaimana siswa membangun konsep, bagaimana mengumpulkan informasi dengan pertanyaan efektif, bagaimana menggali informasi dari media bagaimana membandingkan dan menyintesis informasi, mengamati (mengawasi) kerja siswa secara aktif, bagaimana cara menganalisis dengan peta akibat atau roda masa depan, bagaimana melakukan kerja praktik.*

Peserta didik adalah sosok anak yang merupakan milik Sang Pencipta dan milik dirinya sendiri. Keberhasilannya akan sangat tergantung dari pemanfaatan potensi yang dia miliki. Karenanya, keaktifan peserta didik dalam menjalani KBM merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Beberapa hal yang dapat merangsang

tumbuhnya motivasi belajar aktif pada diri peserta didik, antara lain sebagai berikut :

- Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif

Sikap guru tampil hangat, bersemangat, penuh percaya diri dan antusias, serta dimulai dan pola pandang bahwa peserta didik adalah manusia-manusia cerdas berpotensi, merupakan faktor penting yang akan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Segala bentuk penampilan guru akan membias mewarnai sikap para peserta didiknya. Apabila tampilan guru sudah tidak bersemangat, jangan harap akan tumbuh sikap aktif pada diri peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat dan selalu menunjukkan keseriusannya terhadap pelaksanaan KBM, serta dapat meyakinkan bahwa materi pelajaran serta kegiatan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, sehingga akan tumbuh minat yang kuat pada diri para peserta didik yang bersangkutan.

- Peserta didik mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran

Apabila peserta didik telah mengetahui tujuan dari pembelajaran yang sedang mereka ikuti, mereka akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif. Oleh karena itu, pada setiap awal kegiatan guru berkewajiban memberi penjelasan kepada peserta didik

tentang apa dan untuk apa materi pelajaran harus mereka pelajari serta apa keuntungan yang akan mereka peroleh. Selain itu, guru hendaknya tidak lupa untuk mengadakan kesepakatan bersama dengan para peserta didiknya mengenai tata tertib belajar yang berlaku agar KBM dapat berlangsung lebih efektif.

- Tersedia fasilitas, sumber belajar, dan lingkungan yang mendukung

Apabila di dalam kegiatan pembelajaran telah tersedia fasilitas dan sumber belajar yang "menarik" dan "cukup" untuk mendukung kelancaran KBM, hal itu akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Begitu pula halnya dengan faktor situasi dan kondisi lingkungan yang juga penting untuk diperhatikan. Jangan sampai faktor tersebut memperlunak semangat dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

- Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap peserta didik

Agar kesadaran akan potensi, eksistensi, dan percaya diri pada diri peserta didik dapat terus tumbuh, guru berkewajiban menjaga situasi interaksi agar dapat berlangsung dengan berlandaskan prinsip pengakuan atas pribadi setiap individu. Sehingga kemampuan individu, pendapat atau gagasan, maupun keberadaannya perlu diperhatikan dan dihargai. Hal penting lainnya, guru hendaknya rajin memberikan

apresiasi atau pujian bagi para peserta didik, antara lain dengan mengumumkan hasil prestasi, mengajak peserta didik yang lain memberikan selamat atau tepuk tangan, memajang hasil karyanya di kelas, atau bentuk penghargaan lainnya.

- Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru di dalam KBM

Perlu diingat bahwa apabila terjadi kesalahan dalam hal perlakuan oleh guru di dalam pengelolaan kelas pada waktu yang lalu, hal tersebut berpengaruh negatif terhadap kegiatan selanjutnya. Penerapan peraturan yang tidak konsisten, tidak adil, atau kesalahan perlakuan yang lain akan menimbulkan kekecewaan dari para peserta didik, dan hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat keaktifan belajar peserta didik. Oleh karena itu, di dalam memberikan sanksi harus sesuai dengan ketentuannya, 'memberi' nilai sesuai kriteria, dan memberi pujian tidak pilih kasih.

- Adanya pemberian penguatan dalam KBM

Penguatan adalah pemberian respons dalam proses interaksi belajar mengajar, baik berupa pujian maupun sanksi. Pemberian penguatan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar dan mencegah berulangnya kesalahan dari peserta didik. Penguatan yang sifatnya positif dapat dilakukan dengan kata-kata: *Bagus!, Baik!, Betull!, Hebat!* Namun, semua itu tidak disajikan dengan cara berpura-pura, tetapi harus tulus dari nurani guru. Pemberian penguatan

dapat juga dengan gerak; acungan jempol, tepuk tangan, menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan dan lain-lain. Ada pula dengan cara memberi hadiah, seperti hadiah buku, benda kenangan atau diberi hadiah khusus berupa boleh pulang duluan atau pemberian perlakuan menyenangkan lainnya.

- Jenis kegiatan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan menantang

Agar peserta didik dapat tetap aktif dalam mengikuti kegiatan atau melaksanakan tugas pembelajaran, perlu dipilih jenis kegiatan atau tugas yang sifatnya menarik atau menyenangkan bagi peserta didik di samping juga bersifat menantang. Pelaksanaan kegiatan hendaknya bervariasi, tidak selalu harus di dalam kelas, misalnya peserta didik diberikan tugas yang dikerjakan di luar kelas seperti di perpustakaan, dan lain-lain.

Penerapan model "belajar sambil bekerja" (*learning by doing*) sangat dianjurkan. Di jenjang sekolah dasar antara lain dilakukan belajar sambil bernyanyi atau belajar sambil bermain. Untuk lebih mengaktifkan peserta didik secara merata dapat diterapkan pemberian tugas pembelajaran secara individu atau kelompok belajar (*group learning*) yang didukung oleh adanya fasilitas/sumber belajar yang cukup. Sekiranya tersedia, dianjurkan penggunaan media pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih efektif.

- Penilaian hasil belajar dilakukan serius, objektif, teliti, dan terbuka

Penilaian hasil belajar yang tidak serius akan sangat mengecewakan peserta didik, dan hal itu akan memperlemah semangat belajar. Karena itu, agar kegiatan penilaian ini dapat membangun semangat belajar para peserta didik, guru hendaknya melakukannya dengan serius, sesuai dengan ketentuannya, jangan sampai terjadi manipulasi, sehingga hasilnya dapat objektif. Hasil penilaiannya diumumkan secara terbuka atau yang lebih baik dibuatkan daftar kemajuan hasil belajar yang ditempel di kelas. Dari daftar kemajuan belajar tersebut setiap peserta didik dapat melihat prestasi mereka masing-masing tahap per tahap.

6. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Hanafiah, dkk. (2009:51) mengemukakan bahwa metode pembelajaran mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda. Tipe metode pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- **Model *Student Teams Achievement Division (STAD)***

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin.

Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam

matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam. STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 9 empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti penghitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains

lainnya.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: "Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru". Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani Les. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapa pun dapat menjadi "bintang" kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih

baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa yang sebelumnya.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD :

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

c. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan

kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

f. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

7. Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin (Trianto, 2007:55), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7.2 sebagai berikut:

Tabel Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

8. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu

anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

<i>No</i>	<i>Rata-rata Skor</i>	<i>Kualifikasi</i>
1	0 < N < 5	-
2	6 < N < 15	Tim yang Baik (Good Team)
3	16 < N < 20	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4	21 < N < 30	Tim yang Istimewa (Super Team)

9. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka

sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.

1. Model Jigsaw

Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas.

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut

kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai "ahli" dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa

bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. siswa dikelompokkan dengan anggota ± 4 orang;
- b. tiap orang dalam trio diberi materi dan tugas yang berbeda;
- c. anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli);
- d. setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai;
- e. tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- f. pembahasan;
- g. penutup.

Model pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999:73),

bahwa "pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri".

Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Lei (1994) menyatakan bahwa Jigsaw merupakan salahsatu ripe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riser telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar Jigsaw. Riser tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif model Jigsaw ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Jhonson and Jhonson (dalam Teti Sobari 2006:31) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa

interaksikooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- a. meningkatkan hasil belajar;
- b. meningkatkan daya ingat;
- c. dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkattinggi;
- d. mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaranindividu);
- e. meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen;
- f. meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
- g. meningkatkan sikap positif terhadap guru;
- h. meningkatkan harga diri anak;
- i. meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif;dan
- j. meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Pembelajaran model Jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiaputusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikanpada anggota kelompoknya.

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
- b. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
- c. Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
- d. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
- e. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Stephen, Sikes and Snapp (1978), mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Jigsaw sebagai berikut:

- a. siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim;
- b. tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
- c. tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
- d. anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam

- kelompok barn (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka;
- e. setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar temansatu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dantiap anggota lainnya mendengarkan dengan saksama;
 - f. tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
 - g. guru memberi evaluasi;
 - h. penutup.

2. Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Strategi belajar kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka (Burns, *et al.*, tanpa tahun). Menurut Slavin (1995a), strategi kooperatif GI sebenarnya dilanclasi oleh filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini telah secarameluas digunakan dalam

penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.

Pengembangan belajar kooperatif GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut (Slavin, 1995a). Oleh karena itu, *group investigation* tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi sosial-afektif pembelajaran). Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajarsiswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif diantara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil.

Belajar kooperatif dengan teknik GI sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi (Slavin, 1995a), yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karenanya, kesuksesan implementasi teknik kooperatif GI sangat tergantung dari pelatihan awal dalam

penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Togas-togas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusinya, bukan hanya sekadar didesain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan yang bersifat faktual (apa, siapa, di mana, atau sejenisnya). Menurut Slavin (1995a), strategi belajar kooperatif GI sangatlah ideal diterapkan dalam pembelajaran biologi (IPA). Dengan topikmateri IPA yang cukup luas dan desain togas-togas atau sub-sub topik yang mengarah kepada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dalam kelompoknya dapat Baling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-harinya. Selanjutnya, dalam tahapan pelaksanaan investigasi para siswa mencari informasi dari berbagai sumber, baik didalam maupun di luar kelas/sekolah. Para siswa kemudian melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang telah didapat dalam upaya untuk membuat laporan ilmiahsebagai hasil kelompok.

Implementasi strategi belajar kooperatif GI dalam pembelajaran, secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber- sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran- saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas

ketertarikan topik yang sama dan heterogen; guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi); (2) merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki; bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi); (3) melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok; para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide); (4) menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya; merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya; membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi); (5) mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya); pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas); (6) evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya; guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran; asesmen diarahkan

untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis).

Di dalam implementasinya pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Mafune,2005:4). Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*conructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan. Bertanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, yaitu (1) untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit

mendukung kreativitas, (2) komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional dan (3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irasional.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investivation* langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- a. membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari ± 5 siswa;
- b. memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis;
- c. mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

3. Model *Make a Match* (Membuat Pasangan)

Metode *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangansambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan.

4. Model TGT (*Teams Games Tournaments*)

Menurut Saco (2006), dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-

pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Prinsipnya, soal sulit untuk anak pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberi skor bagi kelompoknya. Permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternatif atau dapat pula sebagai *review* materi pembelajaran.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan

tersebut kepada guru.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (*classpresentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil;
- b. *games tournament*;
- c. penghargaan kelompok.

5. Model Struktural

Menurut pendapat Spencer dan Miguel Kagan (Shlomo Sharan, 2009: 267) bahwa terdapat enam komponen utama di dalam Pembelajaran Kooperatif tipe Pendekatan Struktural. Keenam komponen itu adalah sebagai berikut.

a. Struktur dan Konstruksi yang Berkaitan

Premis dasar dari pendekatan struktural adalah bahwa ada hubungan kuat antara yang siswa lakukan dengan yang siswa pelajari, yaitu interaksi di dalam kelas telah memberi pengaruh besar pada perkembangan siswa pada sisi sosial, kognitif, dan akademisnya.

b. Prinsip-prinsip Dasar

Ada empat prinsip dasar yang penting untuk

pendekatan struktural pembelajaran kooperatif, yaitu interaksi serentak, partisipasi sejajar, interdependensi positif, dan akuntabilitas perseorangan.

c. Pembentukan Kelompok dan Pembentukan Kelas

Kagan (Shlomo Sharan, 2009: 287) membedakan lima tujuan pembentukan kelompok dan memberikan struktur yang tepat untuk masing-masing. Kelima tujuan pembentukan kelompok itu adalah: (1) agar dikenal; (2) identitas kelompok; (3) dukungan timbal-balik; (4) menilaiperbedaan; dan (5) mengembangkan sinergi.

d. Kelompok

Kelompok belajar kooperatif memiliki identitas kelompok yang kuat, yang idealnya terdiri dari empat anggota yang berlangsung lama. Kagan (Shlomo Sharan, 2009: 288) membedakan empat tipe kelompok belajar tersebut adalah: (1) kelompok heterogen; (2) kelompok acak; (3) kelompok minas; dan (4) kelompok bahasa homogen.

e. Tata Kelola

Dalam kelas kooperatif ditekankan adanya interaksi siswa dengan siswa, untuk itu manajemen melibatkan berbagai keterampilan berbeda. Beberapa dari perhatian manajemen diperkenalkan bersamaan dengan pengenalan kelompok, termasuk susunan tempat duduk, tingkat suara, pemberian arahan,

distribusi dan penyimpanan materi kelompok, serta metode pembentukan sikap kelompok.

f. Keterampilan Sosial

The Structured Natural Approach untuk pemerolehan keterampilan sosial menggunakan empat alat, yakni (1) peran dan gerakan pembuka,- (2) pemodelan dan penguatan; (3) struktur dan penstrukturan; dan (4) refleksi dan waktu perencanaan.

Tidak cukup bagi mahasiswa, jika hanya mempelajari sejarah dan makna hakikat belajar dan pembelajaran, ciri-ciri dan prinsip pembelajaran, dan sebagainya. Mempelajari komponen-komponen pembelajaran sangat besar manfaatnya bagi mahasiswa karena dengan mempelajari komponen-komponen kurikulum tersebut mahasiswa dapat mengetahui keterkaitan antara komponen yang satu dengan lainnya serta seberapa urgen komponen ini menentukan penyusunan kurikulum. Sebagai contoh, perumusan tujuan yang mencakup tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum (TPU), dan tujuan pembelajaran khusus (TPK) merupakan kompas yang mengatur alur pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pun dibutuhkan metode/cara atau strategi yang efektif digunakan dosen. Demikian pula halnya tujuan yang telah dirumuskan dan metode yang telah ditentukan tanpa dibarengi dengan penyusunan materi secara sistematis dan sesuai kebutuhan mahasiswa, hal ini juga akan menimbulkan

masalah bagi dosen. Ketiga hal tersebut di atas membutuhkan evaluasi untuk menilai sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh dosen dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan di kelas.

Menurut Fathwurohman (2010:51) dalam proses belajar mengajar, tujuan merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat berperan sebagai perumus tujuan pembelajaran khusus (TPK). Fathwurohman (2010:52) tujuan pembelajaran ini harus dirumuskan secara operasional dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu :

- Secara spesifik menyatakan perilaku yang dicapai;
- Membatasi dalam keadaan mana perubahan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku);
- Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

Modhoffir (1990), memberikan petunjuk praktis merumuskan tujuan pembelajaran, yakni :

- Formulasikan dalam bentuk yang operasional;
- Rumuskan dalam bentuk produk belajar, bukan proses belajar;

- Rumuskan dalam tingkah laku siswa bukan perilaku guru;
- Rumuskan standar perilaku yang akan dicapai;
- Hanya mengandung satu tujuan belajar;
- Rumuskan dalam kondisi mana perilaku itu terjadi.

Menurut Suyatno (2009:28) tujuan pembelajaran di kelas harus bersifat khusus. Tujuan pembelajaran di kelas harus bersifat khusus dan spesifik dan berbeda dengan tujuan sekolah atau tujuan kurikulum yang lebih umum. Secara umum, UNESCO misalnya mencanangkan empat tujuan belajar universal, yaitu *learning to be*, *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to live together*. Keempat tujuan pendidikan

universal tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu kognitif, psikomotor, dan sikap. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut pasti digunakan metode yang berbeda-beda.

Guru perlu memerhatikan karakteristik tujuan pembelajaran yang berdimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru juga perlu tahu tujuan pembelajaran yang berdimensi multi-kecerdasan dan *life skill*. Dengan mengetahui karakteristik tujuan tersebut, guru akan lebih jelas dalam menentukan arah pembelajaran yang dibuatnya.

Tujuan pembelajaran yang baik ditandai oleh rumus ABCD, yakni *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree*.

Audience, berarti siswa atau pembelajar yang menjadi subjek dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran sebaiknya memuat kata siswa untuk memperluas personal yang dituju dalam tujuan pembelajaran. *Behavior*, berarti pengalaman atau tindakan yang akan dialami siswa dalam pembelajaran. *Condition*, berarti kondisi nyata yang terjadi ketika siswa belajar atau akan belajar. *Degree*, berarti tingkatan atau taraf tertentu yang harus dicapai siswa. Contoh tujuan yang baik adalah setelah membaca teks bacaan (*Condition*), siswa (*Audience*) dapat menentukan (*Behavior*) tiga kalimat utama (*Degree*) dalam bacaan.

6. Strategi Learning Cell

Salah satu dari beberapa sistem terbaik untuk membantu pasangan mahasiswa belajar dengan lebih efektif adalah '*learning cell*', yang dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne (Goldschmid, 1971). *Learning cell* atau mahasiswa berpasangan, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana mahasiswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.

Dalam Uraianya, Zaini mengutip penerapan strategi ini pada mahasiswa. Namun bukan berarti strategi ini tidak cocok digunakan untuk pembelajaran di SD, SLTP, dan SLTA.

- Untuk mempersiapkan *learning cell*, mahasiswa membaca suatu tugas dan menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi terkait lainnya.
- Pada awal setiap pertemuan kelas, mahasiswa ditunjuk untuk berpasangan secara acak dan seorang partner. Amulai dengan pertanyaan pertama.
- Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, mahasiswa kedua B, mengajukan pertanyaan kepada A, dan seterusnya.
- Selama berlangsung tanya jawab, dosen bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi *feedback*, bertanya dan menjawab pertanyaan.
- Salah satu bentuk variasi lain dari strategi ini adalah setiap mahasiswa membaca (atau mempersiapkan) materi yang berbeda. Dalam contoh seperti ini A “mengajar” B pokok-pokok dari yang ia baca, kemudian meminta B untuk bertanya kemudian mereka berganti peran. (Zaini, 2002:112)

BAB
03

**PENERAPAN STRATEGI
LEARNING CELL**

A. Hasil

Sebelum Diterapkan Strategi Learning Cell.

Sebelum penulis melaksanakan strategi pembelajaran Learning Cell, penulis memberikan tes awal (pretes) kepada mahasiswa (terlampir). Hasil tes awal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Hasil Pretes

mahasiswa	Item soal										skor	ket
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
01	B	B	S	B	B	B	S	S	S	S	50	
02	S	B	S	B	B	B	S	S	B	S	50	
03	B	S	B	B	S	B	S	S	S	S	40	
04	B	S	B	B	B	S	S	S	S	S	50	
05	B	S	S	B	B	B	S	S	B	S	50	
06	B	B	S	B	S	B	S	B	B	S	60	
07	S	S	B	S	S	B	S	B	S	B	40	

08	S	B	B	S	B	S	B	S	S	S	40	
09	B	S	S	B	B	S	B	S	B	S	50	
10	B	B	B	S	S	S	B	B	S	B	60	
11	S	S	B	S	B	S	S	B	B	S	40	
12	B	B	B	S	B	B	S	S	S	S	50	
13	B	B	B	S	B	S	B	S	S	B	60	
14	B	B	B	S	S	S	S	B	B	B	60	
15	S	S	B	S	B	S	S	B	B	S	40	
Jumlah	10	9	9	7	10	8	4	6	7	5		

Aspek-aspek yang dinilai dari item soal adalah :Soal no. 1

Sinonim = $10 \times 100\% = 66,66\%$

15

Soal no. 2 Sinonim = $9 \times 100\% = 60\%$

15

Soal no. 3 Sinonim = $9 \times 100\% = 60\%$

15

Soal no. 4 Antonim = $7 \times 100\% = 46,66\%$

15

Soal no.5. Homonim = $10 \times 100\% = 60\%$

15

Soal no.6 Homonim = $8 \times 100\% = 53,33\%$ 15

Soal no 7. Metafora = $4 \times 100\% = 26,66\%$

15

Soal no. 8 Metafora = $6 \times 100\% = 40\%$

15

Soal no. 9 Konotatif = $7 \times 100\% = 46,66\%$

15

Soal no. 10 metafora = $5 \times 100\% = 33,33\%$

15

Nilai rata-rata setiap aspek :

a. Sinonim : $(66,66 + 60 + 60) = 62,22\%$

b. Antonym : $46,66\%$

c. Homonim : (66,66 + 53,33) = 59,99%

d. Metafora : (26,66 +40 +33,33) = 33,33%

e. Konotatif : 46,66%

X (nilai rata-rata) nilai X adalah

$$\frac{\sum X}{N} = \frac{740}{15} = 49,33\%$$

N 15

Hasil pengolahan data menunjukkan kemampuan mahasiswa Semester II Prodi bahasa Jepang dalam memahami semantis leksikal adalah 49,33%

Masing-masing aspek yang dinilai ; aspek sinonim, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63,22%, aspek antonim 46,66%, aspek homograf 59,99 %, melalui kualifikasi nilai C.

B. Setelah diterapkan Strategi Learning Cell

Setelah diketahui mahasiswa program studi bahasa Jepang, peneliti memecahkan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut melalui penerapan strategi learning cell. langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Hal-hal yang direncanakan adalah

1. Menyusun rencana pembelajaran
2. Menyusun lembar observasi dan tes (terlampir)
3. Menyusun bahan ajar tentang semantis leksikal
4. Lembar kerja mahasiswa.

2. Pelaksanaan

Langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan *Learning Cell* adalah sebagai berikut :

a. Pra Penyajian

- 1) Dosen menyapa mahasiswa
- 2) Dosen memberikan apersepsi
- 3) Dosen menginformasikan tujuan pembelajaran

b. Penyajian

- 1) Dosen membentuk kelompok mahasiswa menjadi tujuh kelompok . setiap kelompok terdiri atas dua anggota yang berbeda kemampuan akademiknya. Dalam kelompok tersebut mereka saling membelajarkan. Yang memiliki kemampuan akademik lebih menjadi berperan Pasca guru bagi yang kurang.
- 2) Dosen membagikan bahan ajar dan tugas yang harus dikerjakan siswa
- 3) Dosen memintakan mahasiswa untuk membahas tugas dalam kelompok.
- 4) Dosen pembimbing setiap kelompok
- 5) Dosen meminta satu kelompok untuk mempresentasikan hasil pembahasan kelompok dan kelompok lain memberikan tanggapan.
- 6) Dosen menuntaskan materi serta menyimpulkan.

c. Pasca penyajian

- 1) Memberikan tes dalam bentuk tes objektif (pilihan ganda), jumlah tes yang diberikan adalah sepuluh item

soal (terlampir).

2) Menginformasikan hasil yang dicapai mahasiswa. Hasil yang dicapai mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Hasil yang Dicapai Mahasiswa

mahasiswa	Item soal										Skor	ket
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
01	B	B	B	B	B	B	B	B	S	B	90	
02	B	B	B	B	B	B	S	S	B	B	80	
03	B	S	B	B	S	B	B	B	S	B	80	
04	B	B	S	B	B	B	B	B	B	S	80	
05	B	B	B	B	B	B	B	B	B	S	90	
06	B	B	B	B	B	B	S	B	B	B	90	
07	B	B	B	S	S	B	S	B	B	B	70	
08	B	B	S	S	B	B	B	B	B	B	80	
09	B	B	B	B	B	B	B	S	B	B	90	
10	S	B	B	B	B	S	B	B	B	B	80	

11	B	S	B	S	80							
12	B	B	B	B	B	S	B	B	B	S	80	
13	B	B	B	S	B	B	B	S	B	B	80	
14	B	B	B	B	B	S	B	B	B	B	90	
15	B	100										
Jumlah	14	14	13	12	13	12	12	12	12	12	1260	

Aspek-aspek yang dinilai dari item soal adalah :Soal no. 1

Sinonim = $14 \times 100\% = 93,33\%$

15

Soal no. 2 Sinonim = $14 \times 100\% = 93,33\%$

15

Soal no. 3 Sinonim = $14 \times 100\% = 93,33\%$

15

Soal no. 4 Antonim = $13 \times 100\% = 86,6\%$

15

Soal no.5. Homonim = $12 \times 100\% = 80\%$

15

Soal no.6 Homonim = $13 \times 100\% = 86,6\%$ 15

Soal no 7. Metafora = $12 \times 100\% = 80\%$

15

Soal no. 8 Metafora = $12 \times 100\% = 80\%$

15

Soal no. 9 Konotatif = $12 \times 100\% = 80\%$

15

Soal no. 10 metafora = $12 \times 100\% = 80\%$

15

a. Sinonim : $(93,33+ 93,33 + 93,33) = 93.33 \%$

b. Antonim : $86,66\%$

c. Homonim : $(86,66 + 80\%) = 83,33\%$

d. Metafora : (80 +80 +80) = 80%

e. Konotatif : 80%

X (nilai rata-rata) nilai X adalah

$$\frac{\sum X}{N} = \frac{1260}{15} = 84\%$$

N 15

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa semester II program studi bahasa Jepang dalam memahami semantik leksikal adalah 84%. Kemampuan mahasiswa. Memahami homonim Kemampuan mahasiswa memahami sinonim adalah 93,33%. Kemampuan mahasiswa memahami antonim adalah 86,66%, kemampuan mahasiswa memahami homonim adalah 83,33%, kemampuan mahasiswa memahami metafora 80% dan kemampuan memahami konotatif 80%.

Jelas Strategi Learning Cell dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam memahami makna leksikal

C. Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Strategi Learning Cell dapat memaksimalkan kemampuan mahasiswa dalam memahami semantic leksikal. Kemampuan yang dicapai ini ditentukan oleh beberapa hal yaitu dosen dalam pembelajaran hendaklah berperan aktif dalam diskusi kelompok yang dilaksanakan, peran dosen sebagai pembimbing dan sebagai fasilitator. Sebagai pembimbing, dosen harus mengarahkan, memotivasi, merangsang agar mahasiswa dapat memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan baik yang diberikan oleh

dosen maupun oleh mahasiswa sebagai fasilitator, dosen harus menyiapkan segala macam peralatan yang dibutuhkan seperti materi yang sudah digandakan, media pembelajaran; jika buku ajar telah disiapkan, dosen dapat memanfaatkan tes formatif dan latihan untuk dikerjakan oleh mahasiswa.

Menurut Amri dkk., (2010:5) sebagai fasilitator guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya, sebagai motivator, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan pembimbing dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.

Selain sebagai fasilitator dan motivator, peran guru sebagai *guider* (pembimbing) juga dibutuhkan. Sebagai pembimbing guru hendaklah mengenal para peserta didiknya secara personal. Jelaslah peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Menurut Daryanto (2009:250) guru merupakan faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Guru yang berada digaris terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia..

Meskipun guru telah dibekali dengan pengetahuan tentang perannya dalam interaksi belajar mengajar, namun guru harus juga memahami kendala-kendala dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Kendala yang dimaksud adalah kesulitan guru melakukan perubahan menurut Budiningsih, alasan guru

sulit melakukan perubahan ialah guru mengerti isi kurikulum baru atau perubahan yang diinginkan, banyak guru meragukan perubahan, guru terbiasa dengan cara mereka, guru pasif, pendidikan guru statis, tugas guru dipahami sebagai konservatif, menjadi guru terpaksa.

Solusinya ialah guru harus memahami paradigma baru tentang pembelajaran yaitu meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya baik melalui pendidikan formal, melalui pelatihan, seminar dan lokakarya; guru mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan; mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi; menyukai mengajar sebagai suatu profesi yang menyenangkan (Daryanto, 2009 : 252).

Keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak dapat jauh dari sikap dan sifat guru yang baik yaitu bersikap yang adil, suka pada murid-muridnya. Sabar dan rela berkorban, wibawa di hadapan peserta didik, penggembira, menguasai mata pelajaran dan berpengalaman luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman, 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*.
Jakarta
- Djajasudarma, 2006. *Analisis Wacana*. Bandung : Angkasa.
- Jauhari, 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Kamaroesid, H., 2009. *Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*.
Jakarta : GP Press.
- Kosasih, 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Yrama
Widya.
- Lubis, A.H.H, 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahmudi, 2013. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta:
Aswaja Pressindo.
- Mahsun, 2014. *Kurikulum 13*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi (editor), 1987. *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra dan
Pengajarannya*. FPBS IKIP Malang.
- Nurjamal, 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung : Alfabeta.
- Poerwati, Loeloek Endah. *Kurikulum 2013*. Jakarta : PT. Prestasi
Pustaka Karya.
- Sedarmayanti, 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju.
- Soeparno, dkk., 2009. *Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sofan Amri. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam
Kelas*. Jakarta; PT. Prestasi Pustakaraya

Tallei, 1988. *Wacana*. Manado.

Tarigan, H.G., 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

Zaini, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.

BIOGRAFI PENULIS



Fince Leny Sambeka lahir di Kabupaten Tapin Rantau Kalimantan Selatan pada tanggal 22 Agustus. menyelesaikan S1 tahun 1986 di IKIP Negeri Manado Jurusan Bahasa Asing Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang pada Fakultas Bahasa Dan Seni. Jenjang S2 lulus tahun 2003 dengan gelar magister Humaniora di Universitas Sam Ratulangi Manado. Menyelesaikan S3 tahun 2012 Jurusan linguistik di Universitas Sam Ratulangi Manado dengan Disertasi tentang Sistem Penyapaan Masyarakat Jepang Di Sulawesi Utara. Diangkat sebagai tenaga pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS IKIP Negeri Manado tahun 1987 sampai sekarang. Tahun 2012 sampai sekarang diangkat sebagai tenaga pengajar tidak tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pasca Sarjana Unima. Tahun 2016 diangkat sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS Unima sampai sekarang. Pelatihan-pelatihan yang diikuti di luar dan di dalam negeri antara lain: dua kali mengikuti Program Japanese Teachers Training dan pelatihan penulisan artikel jurnal internasional di UGM, mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional sekaligus sebagai presenter. Menikah dengan Hens Johan Bansaleng,SH tahun 1991 dikaruniai dua orang putra Eben Bill,SH, dan Liberti Boni.